



Hubungan Kinerja Kader dan Persepsi dengan Minat Pasangan Usia Subur Mengikuti Program Keluarga Berencana di Desa Cisait, Kecamatan Kragilan, Kabupaten Serang

Febryan Ajeng Ramdani
Samsul Anwar
Muhammad Ade Alfa Rizki

dosen02894@unpam.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan positif dan signifikan antara: 1) kinerja kader dengan minat pasangan usia subur, 2) persepsi dengan minat pasangan usia subur, dan 3) kinerja kader dan persepsi dengan minat pasangan usia subur. Adapun studi penelitian ini dilakukan pada pasangan usia subur yang berada di RW 05 Desa Cisait Kecamatan Kragilan Kabupaten Serang. Sampel penelitian sebanyak 74 orang dari 8 RT asal RW 05 dimana populasinya adalah 550 pasangan usia subur. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah simple random sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan program SPSS ver. 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kinerja kader dengan minat pasangan usia subur dimana nilai signifikansi 0,137 ($p\text{-value} > 0,05$) dan koefisien korelasi sebesar 0,174, 2) terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi dengan minat pasangan usia subur dimana nilai signifikansi 0,000 ($p\text{-value} < 0,05$) dan koefisien korelasi sebesar 0,664, dan 3) terdapat hubungan antara kinerja kader dan persepsi secara bersama-sama dengan minat pasangan usia subur dimana nilai signifikansi 0,000 ($p\text{-value} < 0,05$) dan koefisien korelasi sebesar 0,694.

Kata Kunci: Minat Pasangan Usia Subur, Kinerja Kader, Persepsi

ABSTRAC

This research is a quantitative study which aims to find out whether there is a positive and significant relationship between: 1) cadre performance and the interests of fertile age couples, 2) perceptions and the interests of fertile age couples, and 3) cadre performance and perceptions and the interests of fertile age couples. This research study was conducted on couples of childbearing age who were in RW 05, Cisait Village, Kragilan District, Serang Regency. The research sample was 74 people from 8 RTs from RW 05 where the population was 550 couples of childbearing age. The sampling technique used was simple random sampling. Data was collected through questionnaires and analyzed using the SPSS ver. 22. The research results show that: 1) there is no positive and significant relationship between cadre performance and the interest of couples of childbearing age where the significance value is 0.137 ($p\text{-value} > 0.05$) and the correlation coefficient is 0.174, 2) there is a positive and significant relationship between perception and the interest of couples of childbearing age where the significance value is 0.000 ($p\text{-value} < 0.05$) and the correlation coefficient is 0.664, and 3) there is a relationship between cadre performance and perception together with the interest of couples of childbearing age where the significance value is 0.000 ($p\text{-value} < 0.05$) and correlation coefficient of 0.694.

Keywords: Interest of Fertile-Age Couples, Cadre Performance, Perception

JAP No.2 Vol. X (2024)
Hal. 92-103
Publish. 31 Juli 2024





PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara maritim terbesar di dunia dengan garis pantai terpanjang nomor dua setelah Kanada yaitu 81.000 km. Indonesia merupakan salah satu negara dengan penduduk terbanyak di dunia. Ledakan penduduk ini sering terjadi karena laju pertumbuhan penduduk yang sangat tinggi. Kondisi ini jelas menimbulkan dua sisi yang berbeda. Disatu sisi kondisi tersebut bisa menjadi salah satu kekuatan yang besar untuk Indonesia. Tetapi, di satu sisi lainnya kondisi tersebut menyebabkan beban negara menjadi semakin besar. Selain menjadi beban negara juga menimbulkan permasalahan lain. Banyaknya jumlah penduduk yang tidak disertai dengan ketersediaan lapangan pekerjaan yang mampu menampung seluruh angkatan kerja bisa menimbulkan pengangguran, kriminalitas, yang bersinggungan pula dengan rusaknya moralitas masyarakat.

Karena berhubungan dengan tinggi rendahnya beban negara untuk memberikan penghidupan yang layak kepada setiap warga negaranya, maka pemerintah memberikan serangkaian usaha untuk menekan laju pertumbuhan penduduk agar tidak terjadi ledakan penduduk yang lebih besar. Salah satu cara yang dilakukan oleh pemerintah adalah dengan menggalakkan program KB (keluarga berencana). Program KB pertama kali dilaksanakan pada masa pemerintahan Soeharto yaitu saat Orde Baru. Melalui program KB, masyarakat diharuskan untuk membatasi jumlah kelahiran anak, yaitu setiap keluarga memiliki maksimal dua anak. Tidak tanggung-tanggung,

KB diberlakukan kepada seluruh lapisan masyarakat, dari lapisan bawah hingga lapisan atas dalam masyarakat.

Keluarga berencana termasuk ke dalam 17 tujuan pembangunan atau Sustainable Development Goals (SDGs) yang disepakati oleh negara-negara anggota PBB tahun 2015. Keluarga berencana terdapat pada tujuan untuk menjamin kehidupan sehat dan mendukung kesejahteraan bagi semua di segala usia. Target ke-3 poin 7 dalam tujuan tersebut menyebutkan bahwa pada tahun 2030, pemerintah menjamin akses universal terhadap layanan perawatan kesehatan seksual dan reproduksi, termasuk untuk keluarga berencana, informasi dan pendidikan, serta integrasi kesehatan reproduksi ke dalam strategi program nasional.

Pemerintah telah menetapkan kebijakan keluarga berencana (KB) melalui penyelenggaraan program keluarga berencana. Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana, dan Sistem Informasi Keluarga seperti yang terdapat pada BAB III Pasal 18 ayat (1) bahwa kebijakan program keluarga berencana bertujuan untuk upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas (PP No. 87 Tahun 2014, diunduh pada tanggal 19 Agustus 2021).

Kebijakan di Indonesia untuk mengurangi laju fertilitas guna meningkatkan kesejahteraan keluarga dilakukan melalui program keluarga berencana (KB). Dengan di terbitkannya Keputusan Presiden Republik Indonesia No.8 Tahun 1970, maka dibentuklah Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional yang disingkat BKKBN. Untuk penggunaan kontrasepsi KB di Indonesia dengan umur antara 15- 49 tahun dengan



penggunaan metode suntikan 58,25%, Pil KB 24,37%, IUD sebesar 7,23%, Susuk KB 4,16%, MOW (Model Operasi Wanita) 3,13%, MOP (Model Operasi Pria) 1,03%, Kondom 0,68%, Intravaginal Tissue 0,11% dan metode tradisional 1,04%.

Rendahnya respon masyarakat dalam ber-KB dapat memberikan dampak negatif bagi kaum wanita, karena kaum wanita akan semakin dituntut untuk berperan aktif, pada hal respon masyarakat dalam KB dan kesehatan reproduksi serta perilaku seksual yang sehat dan aman bagi dirinya, pasangannya dan keluarganya adalah tanggung jawab bersama juga. Masalah yang akan di hadapi oleh keluarga yang memiliki anak dalam jumlah banyak, terutama yang jarak kelahirannya tidak di atur adalah peningkatan resiko terjadinya pendarahan ibu hamil pada trimester ketiga, angka kematian bayi meningkat, ibu tidak memiliki waktu yang cukup untuk merawat diri dan anaknya, serta terganggunya proses perkembangan fisik dan mental anak yang di akibatkan kurang gizi, berat badan lahir rendah (BBLR) dan lahir premature (BKKBN, 2007).

Berdasarkan hasil pendataan keluarga tahun 2016 sampai tahun 2019 jumlah penduduk Desa Cisait 4.753 jiwa (DKCS 2021) yang tersebar di 8 RW. Dari ke-8 RW tersebut, penduduk yang paling padat ada di RW 05 dengan jumlah penduduk sebanyak 864 jiwa, sehingga membuat peneliti memfokuskan pada RW 05 dalam mengikuti program keluarga berencana.

Berdasarkan data angka pemakaian kontrasepsi (CPR) pada pasangan usia subur pada RW 05, diketahui bahwa rata-rata jenis kontrasepsi dapat diurutkan dari yang terbanyak digunakan sampai dengan yang paling sedikit digunakan oleh pasangan usia subur. Dimana STK (suntik KB) menempati urutan pertama, disusul dengan jenis kontrasepsi PIL (pil KB), kemudian IUD (KB spiral), MOW (model

operasi wanita), IMP (implant) dan KDM (kondom).

TINJAUAN PUSTAKA

Peneliti Terdahulu

1. Pengertian minat menurut Prihatin (2016:46) mengatakan, “Minat pada dasarnya penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka semakin besar minatnya.” Berdasarkan pendapat tersebut, bahwa minat merupakan segala bentuk penerimaan atas segala hal yang dianggap dekat atau menarik bagi dirinya. Dengan masyarakat memiliki minat yang besar terhadap suatu program atau kegiatan maka masyarakat akan menerima dan mengikuti program atau kegiatan tersebut. Oleh sebab itu minat merupakan salah satu faktor kunci agar suatu program dalam bidang pembangunan, khususnya dalam program keluarga berencana bisa terlaksana dengan baik.
2. menurut Dardjana Marhamah (2011:9) menyatakan, “minat merupakan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu yang timbul karena kebutuhan, yang dirasa atau tidak dirasakan atau keinginan hal tertentu.” Berdasarkan pengertian tersebut minat merupakan rasa suka atau tertarik yang didasarkan atas kebutuhan. Di sisi lain menurut Slameto (2010:57) menyatakan, “Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diperoleh suatu pemahaman bahwa minat merupakan suatu kegiatan yang berkesan atau disukai oleh seseorang. Selain itu definisi mengenai minat juga disampaikan oleh Gunarso dalam Fauzia



(2015:13) menyatakan, “minat merupakan salah satu aspek psikologis yang berpengaruh cukup besar terhadap perilaku dan sumber motivasi yang mengarahkan pada apa yang akan dilakukan oleh seseorang.”

Pasangan Usia Subur

Sasaran dari program keluarga berencana melalui dua cara yaitu sasaran langsung dan tidak langsung. Sasaran langsung yakni dari pasangan usia subur dengan rentang usia 15-49 tahun yang bertujuan untuk menurunkan tingkat kelahiran dengan menggunakan cara kontrasepsi secara berkelanjutan contohnya penggunaan alat kontrasepsi pada ibu seperti penggunaan metode suntik yang berjangka panjang, penggunaan obat pil KB, penggunaan implant dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan sasaran tidak langsung yakni pelaksana dan pengelola KB dengan cara menurunkan tingkat angka kelahiran bayi melalui pendekatan kebijaksanaan masyarakat terutama untuk pasangan usia subur dalam rangka mencapai keluarga yang berkualitas, keluarga sejahtera, dan memiliki jumlah anak yang cukup.

Menurut Kadarisman (2015) menyatakan bahwa pasangan usia subur sangat mudah dalam memperoleh keturunan, dikarenakan keadaan kedua pasangan tersebut normal. Hal ini yang menjadi masalah bagi pasangan usia subur yaitu perlunya pengaturan tingkat kelahiran, perawatan kehamilan dan persalinan aman. Suryani (2016) juga memberikan penjelasan mengenai pasangan usia subur yaitu pasangan (laki-laki dan perempuan) yang sudah cukup matang dalam segala hal terlebih organ reproduksinya sudah berfungsi dengan baik, harus menjaga dan memanfaatkan kesehatan reproduksinya dengan menekan angka kelahiran dengan metode ber-

KB, sehingga jumlah dan interval kehamilan dapat diperhitungkan untuk meningkatkan kualitas reproduksi dan kualitas generasi yang akan datang.

Mengacu pada hal yang telah disebutkan di atas, maka peneliti menyimpulkan pengertian tentang minat pasangan usia subur sebagai kemampuan pasangan usia subur pada rentang usia 15-49 tahun untuk melakukan tindakan atau aktivitas tanpa paksaan untuk melakukan pengaturan fertilitas (kesuburan) dengan penggunaan alat kontrasepsi KB, dengan tujuan untuk mengatur jarak kehamilan dan persalinan yang aman bagi ibu dan anak.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei yang bersifat kuantitatif yang memiliki tujuan untuk meneliti sebab-akibat antara variabel bebas dengan variabel terikat. Variabel penelitian ini terdiri atas dua variabel bebas (independent variable) dengan menggunakan simbol X1 dan X2 yaitu kinerja kader (X1) dan persepsi (X2). Sedangkan variabel terikat (dependent variable) dengan simbol Y yaitu minat pasangan usia subur mengikuti program keluarga berencana.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data hasil penelitian di lapangan (data empiris) dan dengan bantuan statistika atau teknik analisis data, maka pada bab ini akan dipaparkan hasil penelitian dilapangan dan hasil analisis data. Hasil penelitian akan dipaparkan dalam bentuk statistika deskriptif untuk masing-masing variabel penelitian deskriptif data hasil penelitian meliputi: skor tertinggi, skor terendah, rata-rata (mean), nilai yang sering muncul pada jawaban responden (modus), nilai tengahnya (median), varians sampel, simpangan baku (standar deviasi). Selanjutnya

pengujian terhadap data penelitian akan dilakukan dari segi pengujianpersyaratan analisis untuk korelasi product moment pearson, pengujian hipotesis penelitian, dan pembahasan hasil penelitian serta keterbatasan penelitian. Deskripsi datahasil penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Deskripsi Statistik

| N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation | |
|-----------------------------|---------|---------|------|----------------|-------|
| X1_Kinerja Kader | 74 | 21 | 33 | 24.62 | 2.899 |
| X2_Persepsi | 74 | 23 | 39 | 31.04 | 3.266 |
| Y_Minat Pasangan Usia Subur | 74 | 37 | 63 | 51.03 | 4.952 |
| Valid N (listwise) | 74 | | | | |

Sumber: Olah data oleh Penulis, 2024

1. Deskripsi Data Variabel Minat Pasangan Usia Subur (Y)

Berdasarkan pengolahan data variabel Minat Pasangan Usia Subur dengan sampel 74 orang responden, diperoleh dengan skor tertinggi adalah (63) dan terendah (37). Rata-rata skor (mean) (51,03) dan simpangan baku (standar deviasi) (4,952). Distribusi frekuensi variabel Minat Pasangan Usia Subur diperoleh hasil perhitungan banyak kelas pada variabel Y sebanyak 7 kelas dengan jarak interval 4. Berikut ini disajikan grafik variabel Minat Pasangan Usia Subur (Y).

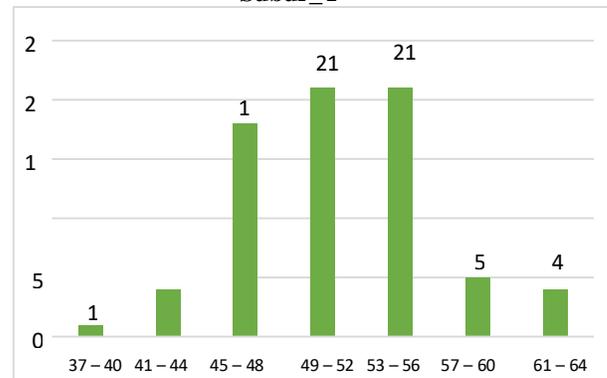
Tabel 4.2 Variabel Minat Pasangan Usia Subur (Y).

| No | Kelas | Frekuensi | Frekuensi Relatif | Frekuensi Kumulatif |
|----|---------|-----------|-------------------|---------------------|
| 1 | 37 – 40 | 1 | 1 | 1 |
| 2 | 41 – 44 | 4 | 4 | 5 |
| 3 | 45 – 48 | 18 | 18 | 23 |
| 4 | 49 – 52 | 21 | 21 | 44 |
| 5 | 53 – 56 | 21 | 21 | 65 |
| 6 | 57 – 60 | 5 | 5 | 70 |
| 7 | 61 – 64 | 4 | 4 | 74 |
| | | 74 | 74 | |

Sumber: Olah data oleh Penulis, 2024

Dari tabel di atas tercermin bahwa 21% responden memiliki frekuensi relatif Minat Pasangan Usia Subur yang paling tinggi berada pada kelas interval 49 – 52 dan 53- 56, sedangkan frekuensi relatif paling kecil sebesar 1% berada pada interval 37 – 40. Untuk memperjelas penyajian distribusi frekuensi variabel Minat Pasangan Usia Subur (Y) tersebut, disajikan pula grafik batang seperti pada gambar sebagai berikut:

Diagram 1. Skor Variabel Minat Pasangan Usia Subur_Y



Sumber. Penulis, 2024

2. Deskripsi Data Variabel Kinerja Kader (X1)

Berdasarkan pengolahan data variabel Kinerja Kader dengan sampel 74 orang responden, diperoleh dengan score



tertinggi adalah (33) dan terendah (21). Rata-rata skor(mean) (24,62) dan simpangan baku (standar deviasi) (2,899). Distribusi frekuensi variabel Kinerja Kader diperoleh hasil perhitungan banyak kelas pada variabel X1 sebanyak 7 kelas dengan jarak interval 2. Berikut ini disajikan tabel dan grafik variabel Kinerja Kader (X1).

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Variabel Kinerja Kader (X1)

| No | Kelas | Frekuensi | Frekuensi Relatif | Frekuensi Kumulatif |
|----|---------|-----------|-------------------|---------------------|
| 1 | 21 – 22 | 26 | 26 | 26 |
| 2 | 23 – 24 | 13 | 13 | 39 |
| 3 | 25 – 26 | 16 | 16 | 55 |
| 4 | 27 – 28 | 11 | 11 | 66 |
| 5 | 29 – 30 | 5 | 5 | 71 |
| 6 | 31 – 32 | 2 | 2 | 73 |
| 7 | 33 – 34 | 1 | 1 | 74 |
| | | 74 | 74 | |

Sumber. Olah data oleh Penulis, 2024

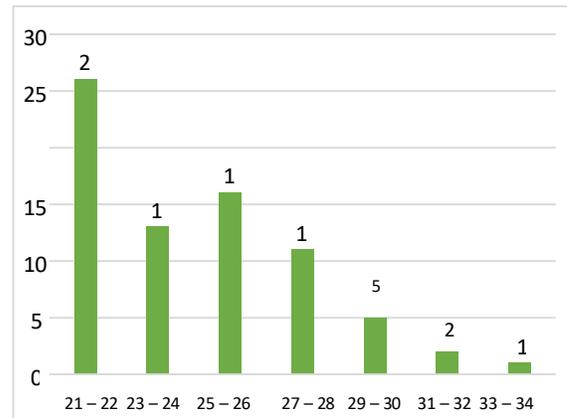
Dari tabel di atas tercermin bahwa 26% responden memiliki frekuensi relatif Kinerja Kader yang paling tinggi berada pada kelas interval 21 – 22, sedangkan frekuensi relatif paling kecil sebesar 1% berada pada interval 33 – 34. Untuk memperjelas penyaji distribusi frekuensi variabel Kinerja Kader (variabel X1) tersebut, disajikan pula grafik batang seperti pada gambar sebagai berikut:

Gambar 4. 2 Histogram Skor Variabel Kinerja Kader (X1)

3. Deskripsi Data Variabel Persepsi (X2)

Berdasarkan pengolahan data variabel Persepsi dengan sampel 74 orang responden, diperoleh dengan skore tertinggi adalah (39) dan terendah (23). Rata-rata skor (mean) (31,04) dan

simpangan baku (standar deviasi) (3,266).



Distribusi frekuensi variabel Kinerja Kader diperoleh hasil perhitungan banyak kelas pada variabel X1 sebanyak 7 kelas dengan jarak interval 3. Berikut ini disajikan tabel dan grafik variabel Persepsi (X2).

Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Variabel Persepsi (X2)

| No | Kelas | Frekuensi | Frekuensi Relatif | Frekuensi Kumulatif |
|----|---------|-----------|-------------------|---------------------|
| 1 | 23 – 25 | 4 | 4 | 4 |
| 2 | 26 – 28 | 13 | 13 | 17 |
| 3 | 29 – 31 | 22 | 22 | 39 |
| 4 | 32 – 34 | 27 | 27 | 66 |
| 5 | 35 – 37 | 6 | 6 | 72 |
| 6 | 38 – 40 | 2 | 2 | 74 |
| 7 | 41 – 43 | 0 | 0 | 74 |
| | | 74 | 74 | |

Sumber. Olah data oleh Penulis, 2024

Dari tabel di atas tercermin bahwa 27% responden memiliki frekuensi relatif Persepsi yang paling tinggi berada pada kelas interval 32 – 34, sedangkan frekuensi relatif paling kecil sebesar 0% berada pada interval 41 – 43. Ada dua persyaratan analisis yang harus dilakukan terhadap data yang telah di dapat sebelum menentukan teknik analisis dalam melakukan



pengujian hipotesis yaitu: 1) Uji Normalitas, dan 2) Uji Homogenitas. Uji analisis sesuai di atas dapat dilihat dibawahini:

1. Uji Normalitas Galat Taksiran

Sumber. Penulis, 2024

Teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data hasil pengukuran suatu kasus, umumnya di sandarkan pada asumsi bahwa data yang berskala interval akan berdistribusi normal. Ada beberapa cara untuk menguji normalitas tabulasi data. Uji normalitas galat taksiran ($Y-\hat{Y}$) dihitung skor selisih masing-masing dengan persamaan regresi (\hat{Y}) dengan skor variabel Y. Menurut Gene V Glass and Kenneth D. Hopkins (1984:285) bahwa:” Pada penelitian uji normalitas digunakan uji Kolmogorov – Smirnov(Uji K-S), karena uji KS di nilai “More Powerful” dibanding uji lainnya”, dengan total signifikansi ($\alpha = 0.05$). hipotesis statistik untuk uji normalitas sebagai berikut:

- H0 = Data Populasi Berdistribusi Normal
- H1 = Data Populasi Tidak

Berdistribusi normal dengan keriteria pengujian sebagai berikut :

- a. Jika signifikansi yang diperoleh $< \alpha$ maka data yang berasal dari populasi berdistribusi normal
- b. Jika signifikansi yang diperoleh $> \alpha$ maka data yang berasal dari populasi tidak berdistribusi normal

Perhitungan uji normalitas dilakukan dengan bantuan program SPSS ver. 22.dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. 5 Hasil Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X melalui Uji Kolmogorov Smirnov(n = 74)

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | | |
|--|----------------|-------------------|
| Unstandardized Residual | | |
| N | | 74 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | 3.6633697 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .099 |
| | Positive | .099 |
| | Negative | -.061 |
| Test Statistic | | .099 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .070 ^c |
| a. Test distribution is Normal. | | |
| b. Calculated from data. | | |
| c. Lilliefors Significance Correction. | | |

Sumber. Penulis, 2024

Dari tabel diatas hasil signifikasni nilai K-S ternyata lebih besar dari signifikansi($\alpha = 0.05$), yaitu $0,070 > 0,05$. Dengan demikian dapat dikatakan hipotesis H0 diterima yang artinya data berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Hasil uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji Levene, terhadap ketiga variabel penelitian, yakni variabel Minat Pasangan Usia Subur (Y), Kinerja Kader (X1) dan variabel Persepsi (X2) mengikuti program keluarga berencana. Dimana hasilnya terdapat pada tabel di bawah ini:



**Tabel 4. 6 Hasil Uji Tes Homogenitas
Test of Homogeneity of Variances**

| Data Responden | | | |
|------------------|-----|-----|------|
| Levene Statistic | df1 | df2 | Sig. |
| 571 | 7 | | .777 |

Sumber. Penulis, 2024

Perlu diketahui bahwa dasar pengambilan keputusan atau hipotesa untuk uji homogenitas Levene Statistic adalah sebagai berikut:

- H0: Varians semua sampel homogen
- H1: Tidak semua varians sampel homogen

Adapun untuk kriteria penerimaan H0 adalah jika nilai signifikansi $> 0,05$ dan kriteria penolakan H1 adalah jika nilai signifikansi $< 0,05$.

Mengacu pada tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikansi adalah 0,777 yang berarti $0,777 > 0,05$. Sehingga dapat dikatakan bahwa varians semua sampel pada penelitian ini adalah homogen.

Berdasarkan pada hasil uji prasyarat penelitian, yakni uji normalitas dan uji homogenitas diketahui bahwa penelitian ini memiliki data yang berdistribusi normal dan homogen. Oleh karena itu, maka proses analisis data penelitian selanjutnya dapat menggunakan analisis statistik parametrik.

PENUTUP

Kesimpulan

Simpulan yang didapatkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang signifikan dengan arah hubungan searah (negatif) antara kinerja kader (X1) dengan minat pasangan usia subur (Y) dalam mengikuti program Keluarga Berencana.

2. Terdapat hubungan yang signifikan dengan arah hubungan searah (positif) antara persepsi (X2) dengan minat pasangan usia subur (Y) dalam mengikuti program Keluarga Berencana.

3. Terdapat hubungan yang signifikan dengan arah hubungan searah (positif) antara kinerja kader (X1) dan persepsi (X2) secara bersama-sama dengan minat pasangan usia subur (Y) dalam mengikuti program Keluarga Berencana.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima.

Saran

Berdasar pada simpulan di atas, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti dalam meningkatkan minat pasangan usia subur dalam mengikuti program keluarga berencana adalah sebagai berikut:

1. Bagi Kader PKK
 - a. Diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan searah antara kinerja kader dengan minat pasangan usia subur, dimana semakin tinggi kinerja kader, maka akan semakin tinggi pula minat pasangan usia subur dalam mengikuti program keluarga berencana. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah persepsi yang dimiliki pasangan usia subur, maka akan semakin rendah minat pasangan usia subur dalam mengikuti program keluarga berencana. Hal ini berarti kinerja



- Kader memiliki pengaruh secaralangsung terhadap peningkatan minat pasangan usia subur untuk mengikuti program keluarga berencana.
- b. Diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan searah antara persepsi denganminat pasangan usia subur, dimana semakin positif persepsi yang dimiliki pasangan usia subur, maka akan semakin tinggi minat pasangan usia subur dalam mengikuti program keluarga berencana. Begitu pula sebaliknya, semakin negatif persepsi yang dimiliki pasangan usia subur, maka akan semakin rendah minat pasangan usia subur dalam mengikuti program keluarga berencana. Adapun persepsi memiliki pengaruh yang kuat terhadap minat pasangan usia subur dan hal ini perlu menjadi perhatian khusus.
- c. Diketahui pula bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan searah antara kinerja kader dan persepsi secara bersama-sama dengan minat pasangan usia subur, apabila pasangan usia subur menganggap kinerja kader baik dan persepsi pasangan usia subur positif, maka akan semakin tinggi minat pasangan usia subur dalam mengikutiprogram keluarga berencana. Begitu pula sebaliknya, pasangan usia subur yang menganggap kinerja kader kurang baik dan persepsi yang negatif tentang keluarga berencana,

maka akan semakin rendah minat pasangan usia subur dalam mengikuti program keluarga berencana. Adapun pengaruh kinerja kader dan persepsi diketahui cukup besar terhadap peningkatan minat pasangan usia subur, karenanya hal ini perlu menjadi perhatian khusus.

2. Bagi Kepala Desa

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara persepsidengan minat pasangan usia subur, serta kinerja kader dan persepsi secara bersama- sama dengan minat pasangan usia subur. Dimana ditemukan bahwa semakin positif persepsi maka akan semakin tinggi minat pasangan usia subur.

Begitu pula sebaliknyaseman negatif persepsi maka akan semakin rendah minat pasangan usia subur. Lajika pasangan usia subur menganggap kinerja kader baik dan persepsi mereka positifsecara bersama-sama pada program keluarga berencana, maka akan semakin tinggi minat pasangan usia subur tersebut. Oleh karena itu, memastikan bahwa kinerja kaderdalam memberikan persepsi yang positif tentang program keluarga berencana kepadapangan usia subur diketahui dapat meningkatkan minat pasangan usia subur untuk mengikuti program keluarga berencana, salah satunya adalah pasangan usia subur bersedia menggunakan alat kontrasepsi yang



sesuai dengan kondisi tubuh dan kebutuhan pasangan usia subur.

3. Bagi Pemerintah

Temuan penelitian mengenai adanya hubungan antara persepsi dengan minat pasangan usia subur, kinerja kader dan persepsi dengan minat pasangan usia subur, secara parsial maupun simultan mengungkapkan bahwa hubungan ketiga variabel penelitian signifikan dengan arah positif (searah). Hal ini menjadi dasar untuk mengetahui bahwa pemerintah dapat mulai berfokus pada sosialisasi dan penyampaian informasi yang positif perihal keluarga berencana, sehingga pasangan usia subur memiliki persepsi yang positif. Dalam selanjutnya di lapangan akan dilakukan oleh kader PKK.

Daftar Pustaka

- Devi, S., Fatchiya, A., & Susanto, D. (2016). Kapasitas kader dalam penyuluhan keluargaberencana di kota Palembang, provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Penyuluhan*, 12(2), 144-156.
- Fauzia, Amilianti Fitri. 2015. Pengaruh Usia, Pendapatan, Persepsi Manfaat, Gaya Hidup Dan Promosi Penjualan Terhadap Minat Masyarakat Dalam Menggunakan Kartu Debet Untuk Bertransaksi Non Tunai. Skripsi. Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Handayani, Sri Wahyu Ening. 2012. Budaya Organisasi, Iklim Komunikasi Organisasi Dan Kinerja Karyawan. Tesis. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Kadir. (2010). Statistika Untuk Penelitian Ilmu Sosial. In Rosemata Sampurna (Issue Juli).
- Karauwan, Raynald dkk. 2015. Pengaruh Etos Kerja, Budaya Organisasi, Dan Beban Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Di Dinas Pekerjaan Umum Minahasa Selatan. *Jurnal EMBA Vol.3 No.3*. Hal.1196-1207.
- Khairunnisa, I., Purwanti, S. K. M., & Wijayanti, A. C. (2018). Faktor- faktor yang Berhubungan dengan Minat Pasangan Usia Subur dalam Mengikuti Program KBdi Desa Jaraksari, Kabupaten Wonosobo (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Latif, Jamal. 2017. Pengaruh Persepsi Dan Preferensi Terhadap Perilaku Pedagang. Skripsi. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Marhamah. 2011. Minat Siswa Dalam Mengikuti Kegiatan Kerohanian Islam Di SMA Negeri 1 Pekanbaru. Tesis. Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Nadipah, Afiatun. 2016. Analisis Pengaruh Etos Kerja Islam, Motivasi Kerja Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada Lembaga Keuangan Mikro Syariah Di Kota Salatiga Dan Sekitarnya. Skripsi. Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Novinggi, V. (2019). Sensasi dan Persepsi Pada Psikologi Komunikasi. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan*, 10(1), 40-51.



- Pragita, Ria dkk. 2021. Persepsi Masyarakat Tentang Pentingnya Keluarga Berencana Di Desa Doloduo Kecamatan Dumoga Barat. *Acta Diurna Komunikasi* Vol 3. No.1 Hal: 1-11.
- Prihatin, Meita Satri. 2016. Pengaruh Fasilitas Belajar, Gaya Belajar Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XII SMANegri 1 Seyegan Tahun Ajaran 2016/2017. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Priyambodo, Trianto. 2021. Pengaruh Kinerja Pelayanan, Resiko, Kemudahan, Kepuasan Dan Keamanan Sistem Pembayaran, Terhadap Minat Dalam Bertransaksi E-commerce. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Romadloniyah, Alfiatul Laily dan Dwi Hari Prayitno. 2018. Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan, Persepsi Daya Guna, Persepsi Kepercayaan, Dan Persepsi Manfaat Terhadap Minat Nasabah Dalam Menggunakan E-Money Pada Bank BRI Lamongan. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Akuntansi* Vol 3 No. 2, Hal.699-711.
- Rukmana, V. (2021). Gambaran Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Ibu Hamil di Kabupaten Buleleng Tahun 2021. (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Denpasar).
- Santy, P., & ZA, R. N. (2021). Persepsi Positif Meningkatkan Minat PUS Menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Puskesmas Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(1), 138- 143.
- Sari, Cyntya. 2020. Pengaruh Kepercayaan, Persepsi Harga, Dan Kinerja Operasional Terhadap Minat Beli Pada Pelanggan Lazada. Skripsi. Jakarta: Universitas Tarumanegara.
- Sengkey, S. W. (2015). Analisis Kinerja Kader Posyandu di Puskesmas Paniki Kota Manado. *Jikmu*, 5(5).
- Slameto. 2010. Belajar dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarti, Ken dan Puji Prasetyaningtyas. 2011. Peningkatan Minat Dan Keputusan Berpartisipasi Akseptor KB. *Jurnal Dinamika Manajemen*, Vol 2 No.2. hal:130- 138.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan, Kualitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sunda, Cliff M. 2017. Kinerja Aparatur Sipil Negara Dalam Pelayanan Publik Di Kelurahan Talikuran Kecamatan Kawangkoan Utara. *Jurnal Eksekutif* Vol 1. No1. Hal:1-12.
- Windarti, Y. (2020). Pengaruh Persepsi Dan Minat Ibu Terhadap Pemilihan Jenis Alat Kontrasepsi. *Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM*. Mataram, 5(2), 134-137. Wulan, Leny Ratna 2017. Persepsi Peserta Didik SMPN 14 Bandar Lampung Dalam Mengenakan Hijab. Tesis. Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Zulham, Z., Lubis, Y., & Lubis, S. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Kerja dan Implikasinya terhadap Kinerja Karyawan Kebun Kelapa Sawit PT Langkat Nusantara Kepong. *AGRISAINS: Jurnal Ilmiah Magister Agribisnis*, 2(1), 81-95.



Sumber Lainnya

UU Nomor 23 tahun 2014 tentang Pemberdayaan, Pengaturan, Pembangunan, dan Pelayanan

UU No. 6 Tahun 1996 tentang Perairan Indonesia

UU Peraturan pemerintah No 39 tahun 2006 tentang Tata cara Pengendalian Dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan

UU Nomor 32 tahun 2014 Daerah Kelautan Indonesia

UU Nomor 7 Tahun 2016 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Nelayan

Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 16 Tahun 2016 tentang Kartu Nelayan

Peraturan Pemerintah Nomor 50 tahun 2015 tentang Pemberdayaan Nelayan Kecil Dan Pembudidayaan Ikan